

# VERBA DWITRANSITIF DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh: Ari Listiyorini

## Abstrak

*Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan satu subkategori verba dalam bahasa Indonesia. Jenis verba dapat dibedakan menurut perilaku sintaktis dan semantisnya. Menurut perilaku sintaktisnya verba terdiri atas verba transitif dan verba taktransitif. Salah satu dari kelompok verba transitif ialah verba dwitransitif.*

*Verba dwitransitif menghadirkan dua buah argumen di belakangnya. Argumen yang pertama berfungsi objek dan argumen yang kedua berupa pelengkap. Verba ini bermakna aksi (perbuatan). Secara morfologis verba dwitransitif merupakan verba bentuk turunan. Secara semantis terdapat lima jenis verba dwitransitif, yaitu verba dwitransitif benefaktif, lokatif, reseptif, objektif, dan instrumental.*

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri dari unsur-unsur yang sistematis dan saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut berada pada tataran-tataran tertentu. Tataran bahasa terdiri dari yang tertinggi sampai yang terendah berturut-turut ialah wacana, kalimat, klausa, frasa, dan kata. Tataran kalimat dapat dianalisis menurut fungsi, kategori, dan peran.

Dalam bahasa Indonesia ada kalimat yang fungsi predikatnya (P-nya) berkategori verba. Menurut *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1998:136), jenis verba menurut perilaku sintaktisnya terdiri atas verba transitif dan verba taktransitif. Verba transitif ialah verba yang memerlukan nomina sebagai objek (O) dalam kalimat aktif dan objek itu dapat berfungsi sebagai subjek (S) dalam kalimat pasif, sedangkan verba taktransitif ialah verba yang tidak memiliki nomina di belakangnya yang dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat pasif (Moeliono dkk, 1988:136).

Salah satu dari kelompok transitif ialah verba dwitransitif, yaitu verba transitif yang diikuti oleh objek dan pelengkap.

(1) Ayah **membelikan** adik sepeda.

(2) Saya **mempertemukan** Ali dengan Norton.

Dalam kalimat (1) terdapat verba dwitransitif *membelikan* yang diikuti oleh objek adik dan pelengkap *sepeda*. Verba *mempertemukan* dalam kalimat (2) diikuti oleh objek Ali dan pelengkap *dengan Norton*.

Dari pengamatan yang dilakukan belum ada tulisan yang mendetail mengenai verba dwitransitif. Berdasarkan alasan tersebut, penulis mencoba untuk mendeskripsikan mengenai verba dwitransitif dan macam-macam verba dwitransitif.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Verba

Verba merupakan kategori kata yang dapat dibedakan dari kategori yang lain berdasarkan ciri sintaktis dan ciri semantisnya.

Ciri sintaktis verba antara lain dalam tataran klausa cenderung menempati fungsi predikat. Selain menduduki fungsi P, verba dapat juga menempati fungsi yang lain.

(3) Nenek **membawakan** kami **makanan**.

S            P            O        Pl

(4) Berenang **sangat menyenangkan**.

S                            P

(5) Dia **bersedia pindah**.

S        P        Pl

Dalam kalimat (3) terdapat verba *membawakan* yang menduduki fungsi predikat. Verba *berenang* yang terdapat dalam kalimat (4) menduduki fungsi S. Fungsi Pl dalam kalimat (5) diisi oleh verba *pindah*.

Ciri sintaktis yang lain verba dapat diingkarkan dengan kata *tidak* bukan dengan kata bukan (Sudaryanto, 1983:119).

- (6) Si Doel memukulkan tongkat pada tembok.
- (6a) Si Doel tidak memukulkan tongkat pada tembok.
- (6b) \*Si Doel bukan memukulkan tongkat pada tembok.

Kalimat (6) dapat dinegatifkan dengan kata *tidak* seperti dalam kalimat (6a).

Akan tetapi, kalimat (6) menjadi tidak gramatikal bila diberi pengingkar *bukan* (6b).

Secara semantis verba ialah kata yang menyatakan atau mengungkapkan perbuatan, proses, atau keadaan. Dalam perbuatan, proses, atau keadaan tersebut terlibatlah orang atau benda, satu atau lebih. Contoh kategori verba terdapat dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

(7) Adik **belajar** di kamar.

(8) Bom buatan Amerika itu **meledak** dengan keras.

(9) Saya **suka** masakan Jawa Timur.

Dalam kalimat (7) terdapat verba *belajar* yang mengandung makna perbuatan. Verba seperti ini biasanya dapat menjadi jawaban pertanyaan “Apa yang dilakukan oleh subjek?”. Selanjutnya dalam kalimat (8) terdapat verba *meledak* yang menyatakan proses terjadinya tindakan. Verba seperti ini dapat menjawab pertanyaan “Apa yang terjadi pada subjek (bom itu)?”. Dalam kalimat (9) terdapat verba *suka* yang menyatakan suatu keadaan yang dialami oleh subjek (TBBI, 1988:76-77).

## 2. Pengertian Verba Dwitransitif

### a. Ciri sintaktis verba dwitransitif

Verba dwitransitif merupakan salah satu subjenis verba transitif. Verba ini dalam kalimat membutuhkan kehadiran tiga argumen. Satu argumen terletak di depan yang menduduki fungsi subjek. Kedua argumen lainnya terletak di belakangnya yang secara fungsional berupa objek dan pelengkap. Fungsi objek dapat berubah menjadi subjek dalam kalimat pasif, sedangkan pelengkap tidak dapat. Kategori pengisi fungsi objek berupa nomina, sedangkan pelengkap dapat berkategori selain nomina. Objek berada langsung di belakang verba dwitransitif tanpa preposisi. Akan tetapi, pelengkap yang berada di belakang verba semitransitif atau dwitransitif dapat didahului oleh preposisi. Contoh VD dalam kalimat adalah sebagai berikut :

(10) Pemerintah menganugerahkan bintang kehormatan kepadaku.

S                                  P                                  O                                  Pl

(11) Ririn mengiriminya Angela Kue Keranjang

S                                  P                                  O                                  Pl

*Verba Dwitransitif... (Ari Listiyorini)*

Dalam kalimat (10) dan (11) terdapat verba dwitransitif *menganugerahkan* dan *mengirimi* yang membutuhkan tiga argumen. Argumen pertama subjek diisi oleh konstituen *pemerintah* dan *Ririn, bintang kehormatan* dan *Angela* sebagai argumen kedua menduduki fungsi O, dan argumen ketiga diisi konstituen *kepadaku* dan *kue keranjang* menduduki fungsi Pl.

Kalimat dengan verba dwitransitif bila dijadikan kalimat pasif memiliki dua macam bentuk. Yang pertama, fungsi K mendahului Pl. bila fungsi K berada di belakang P, maka konstituen oleh bersifat tidak wajib hadir. Bentuk yang kedua, fungsi Pl mendahului K, konstituen oleh dalam fungsi K bersifat wajib hadir. Bila tidak disertai preposisi oleh, maka kalimat menjadi tidak gramatikal. Contoh perubahan kalimat aktif dengan verba dwitransitif menjadi kalimat pasif sebagai berikut :

(12) Tengkulak itu meminjami Mbok Darmi uang.

S                      P                      O                      Pl

(12a) Mbok Darmi dipinjami oleh tengkulak itu uang.

S                      P                      K                      Pl

(12b) Mbok Darmi dipinjami uang oleh tengkulak itu.

S                      P                      Pl                      K

(12c) \* Mbok Darmi dipinjami uang tengkulak itu.

S                      P                      Pl                      K

#### b. Ciri semantis verba dwitransitif

Verba dwitransitif mempunyai ciri semantis aksi (perbuatan), yaitu subjeknya melakukan perbuatan. Contoh verba dwitransitif dengan ciri semantis aksi adalah sebagai berikut:

(13) Promotor **mempertarungkan** petinju kita dengan juara tinju itu.

(14) Kamu **menjebloskan** dia ke dalam perangkap.

Dalam kalimat di atas terdapat konstituen *mempertarungkan* dan *menjebloskan* yang berarti subjek dalam kalimat tersebut, yaitu konstituen *adik dan kamu* melakukan perbuatan.

#### c. Jenis-jenis verba dwitransitif

Secara morfologis VD merupakan verba bentuk turunan. Verba

dwitransitif bentuk turunan ialah VD yang sudah mengalami proses morfologis. Proses morfologis yang terjadi ialah afiksasi dan reduplikasi. Proses pemajemukan tidak pernah ditemukan dalam pembentukan VD. Pembentukan dengan reduplikasi tidak mengubah makna dasar. Hanya menjadikan perbuatan tersebut bermakna berulang-ulang.

Afiksasi ialah proses pembubuhan afiks pada kata dasar untuk membentuk kata baru. Afiks yang digunakan untuk membentuk VD ialah kombinasi afiks *meN-i*, *meN-kan*, *memper-kan*, dan *memper-i*. Contoh VD dengan afiksasi dan reduplikasi terdapat dalam kalimat-kalimat di bawah ini.

(15) Tina menjahitkan saya baju tidur.

(16) Dia menugasi saya pekerjaan.

(17) Ia memperlakukan adik sebagai anaknya.

(18) Gerilyawan mempersenjatai rakyat dengan bambu runcing.

(19) Ibu menggunting-guntingkan adik kertas yang lebar itu.

Verba dwitransitif dalam kalimat (15)-(19) diisi oleh konstituen *mengahitkan*, *menugasi*, *memperlakukan* dan *mempersenjatai* masing-masing berafiks *meN-kan*, *meN-i*, *memper-kan*, dan *memper-i*. Reduplikasi yang terjadi sebenarnya tidak mengubah makna dasar, hanya menunjukkan bahwa perbuatan tersebut dilakukan berulang-ulang.

Dari ciri semantis VD yang menyiratkan suatu aksi (perbuatan) dapat ditemukan lima jenis VD. Jenis-jenis VD adalah sebagai berikut:

### 1) Verba Dwitransitif Benefaktif

Verba dwitransitif benefaktif adalah VD yang menghadirkan argumen berperan aktif. Peran benefaktif tersebut mengisi fungsi O dalam kalimat. Makna benefaktif maksudnya perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan untuk orang lain. Contoh VD benefaktif terdapat dalam kalimat berikut ini.

(20) Adik membawakan ayah koran pagi.  
           S          P          O/Benf      PI

Konstituen *ayah* dalam kalimat (20) menduduki fungsi O berperan benefaktif. Verba dwitransitif *membawakan* menyiratkan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan untuk orang lain. Hal tersebut terlihat dalam kalimat-kalimat berikut ini.

(20a) Adik membawakan koran pagi untuk siapa?

(20b) Untuk ayah.

(20b) \*Untuk adik (sendiri).

Dalam kalimat (20a) terlihat jelas bahwa perbuatan *membawa* bukan untuk *adik*, tetapi untuk orang lain, yaitu *ayah*.

## 2) Verba Dwitransitif Instrumental

Verba dwitransitif instrumental ialah VD yang menghadirkan argumen berperan instrumental. Peran instrumental tersebut mengisi fungsi O dalam kalimat. Makna instrumental maksudnya perbuatan yang tersebut pada kata dasar dilakukan dengan alat. Contoh VD instrumental terdapat dalam kalimat berikut ini.

(21) Orang itu menikamkan keris pusakanya ke tubuh lawan.

S                      P                      O/Ins                      PI

Dalam kalimat (21) terdapat konstituen *keris pusakanya* yang menduduki fungsi O berperan instrumental. Verba dwitransitif berperan instrumental tersebut menyatakan melakukan perbuatan dengan alat. Makna di atas terlihat jelas dalam kalimat di bawah ini.

(21a) Orang itu melakukan perbuatan apa?

(21b) Orang itu melakukan perbuatan menikam dengan keris ke tubuh lawannya.

## 3) Verba Dwitransitif Reseptif

Verba dwitransitif reseptif adalah VD yang menghadirkan argumen berperan reseptif. Peran reseptif menduduki fungsi O dalam kalimat. Berperan reseptif maksudnya sesuatu yang tersebut pada bentuk dasar bermakna memberi. Dalam kalimat di bawah ini terdapat contoh VD reseptif.

(22) Mereka menamai bayi itu Nancy.

S            P            O/Res    PI

Dalam kalimat (22) terdapat konstituen *bayi itu* yang berperan reseptif. Peran reseptif tersebut menduduki fungsi O. Penjelasan makna pada kalimat-kalimat di atas adalah sebagai berikut.

(22a) Mereka memberi apa pada bayi itu?

(22b) Mereka memberi nama pada bayi itu.

#### 4) Verba Dwitransitif Lokatif

Verba Dwitransitif lokatif ialah VD yang menghadirkan argumen berperan lokatif. Peran lokatif menduduki fungsi O dalam kalimat. Makna lokatif maksudnya perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar tertuju pada tempat (lokatif).

(23) Guru kami menulisi papan dengan huruf.

S            P            O/Lok        PI

Verba dwitransitif yang terdapat dalam kalimat (23) yaitu konstituen *menulisi* memerlukan tempat perbuatan tersebut dilakukan. Penjelasan makna terdapat dalam kalimat di bawah ini.

(23a) Guru kami menulis dengan huruf pada apa?

(23b) Guru kami menulisi papan dengan huruf.

#### 5) Verba Dwitransitif Objektif

Verba Dwitransitif objektif adalah VD yang menghadirkan argumen berperan objektif. Peran objektif menduduki fungsi O dalam kalimat. Bermakna objektif artinya perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar memerlukan objek terjadinya tindakan. Contoh VD obyektif terdapat dalam kalimat di bawah ini.

(24) Kakak mempersembahkan karangan bunga pada kekasihnya

S            P            O/Obj            PI

Dalam kalimat (24) terdapat VD *mempersembahkan* yang menghadirkan objek berperan objektif, yaitu konstituen *karangan bunga*.

### 3. Pengidentifikasian Verba Dwitransitif

Verba Dwitransitif dibentuk dengan afiks *meN-kan*, *meN-i*, *memper-kan* dan *memper-i*. Akan tetapi, tidak semua verba yang berafiks seperti yang telah tersebut di atas merupakan VD. Verba dwitransitif dapat dibedakan dari subkategori verba yang lain berdasarkan argumen-argumen yang mengikutinya.

Verba dwitransitif menghadirkan dua argumen di belakangnya. Argumen pertama menduduki fungsi objek dan argumen kedua berupa pelengkap. Antara kedua argumen tersebut mempunyai hubungan yang erat. Kehadiran argumen pertama mengharuskan hadirnya argumen kedua. Demikian pula, argumen kedua tidak berarti tanpa adanya argumen pertama. Jadi, kedua argumen tersebut harus hadir bersama-sama. Bila salah satu dilesapkan, maka akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal. Verba berafiks sama dengan dua argumen di belakangnya bukan verba dwitransitif bila salah satu argumen tersebut dapat dilesapkan.

(25) Ibu **menidurkan** adik di tempat tidur.

(26) tatik **memilihkan** Rini boneka panda.

Dalam kalimat (25) terdapat verba *menidurkan*. Bila salah satu argumen di belakangnya dilesapkan, maka akan menghasilkan kalimat yang gramatikal.

(25a) Ibu *menidurkan* adik.

Jadi, verba *menidurkan* bukan verba dwitransitif, melainkan verba ekatransitif. Dalam kalimat (26) terdapat verba dwitransitif *memilihkan*. Hal ini terbukti dari pelesapan salah satu argumen di belakangnya yang menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal.

(26a) \*Tatik *memilihkan* Rini.

(26b) \*Tatik *memilihkan* boneka panda.

Argumen yang dapat dilesapkan bukan unsur inti, tetapi merupakan fungsi keterangan. Untuk membedakan antara fungsi Pl dan K dapat dilihat dari beberapa perbedaannya sebagai berikut.

#### Pelengkap:

1. Merupakan unsur inti dalam kalimat sehingga tidak dapat dilesapkan.
2. Penghilangan unsur ini akan meruntuhkan identitas sisanya sebagai

kalimat.

3. Memberi keterangan pokok pada kalimat.
4. Letaknya dalam kalimat tidak bebas karena tidak dapat dipindah letaknya.

**Keterangan:**

1. Merupakan unsur bukan inti dalam kalimat sehingga dapat dihapuskan.
2. Penghilangan unsur ini tidak akan meruntuhkan identitas sisanya sebagai kalimat.
3. Memberi keterangan tambahan pada kalimat.
4. Letaknya dalam kalimat bebas karena dapat dipindah letaknya.

Fungsi Pl dan K masing-masing terdapat pada kalimat-kalimat di bawah ini.

(27) Kita harus mempersiapkan segala sesuatu dengan ekstra.

S                      P                      O                      K

(28) Fadel mengajukan proposal kepada pemerintah.

S                      P                      O                      Pl

Dalam kalimat (27) terdapat fungsi, yaitu konstituen *dengan ekstra* dan dalam kalimat (28) terdapat fungsi Pl, yaitu konstituen *kepada pemerintah*. Bila fungsi K dihapuskan kalimat tetap gramatikal, tetapi bila fungsi Pl dihapuskan akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal.

(27a) Kita harus mempersiapkan segala sesuatu.

S                      P                      O

(28a) \*Fadel mengajukan proposal.

S                      P                      O

Dalam kalimat (28a) tidak jelas kepada siapa proposal tersebut diajukan.

Demikian pula halnya bila kedua fungsi tersebut dipindah letaknya. Pemindahan fungsi K dalam kalimat (27) akan menghasilkan kalimat yang gramatikal. Akan tetapi, pemindahan fungsi Pl dalam kalimat (28) akan menghasilkan kalimat yang tidak gramatikal.

(27b) Kita harus mempersiapkan dengan ekstra segala sesuatu.

S                      P                      K                      O

(28b) \*Fadel mengajukan kepada pemerintah proposal.

S                      P                      Pl                      O

### C. Kesimpulan

Verba dwitransitif merupakan salah satu jenis dari verba transitif. Verba ini dapat dibedakan dari sub verba transitif yang lain berdasarkan ciri sintaksis dan ciri semantis yang dimilikinya. Verba dwitransitif ini memiliki dua ciri sintaksis, yaitu bersifat transitif dan menghadirkan dua buah argumen di belakangnya. Verba dwitransitif berciri semantis aksi (perbuatan). Jenis-jenis verba dwitransitif ini dapat dikelompokkan secara morfologis dan secara semantis. Secara morfologis VD merupakan verba turunan, yaitu verba yang sudah mengalami proses morfologis. Terdapat lima jenis VD yang dikelompokkan secara semantis ialah VD benefaktif, VD lokatif, VD reseptif, VD objektif, dan VD instrumental.

### DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 1991. Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia. Jakarta: P.T. Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1977. Masalah Aktif-Pasif dalam Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- \_\_\_\_\_. 1986. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Meliono, Anton M. dan Soenjono Dardjowidjojo, peny. 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1987. Morfologi. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- \_\_\_\_\_. 1987. Sintaksis. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- \_\_\_\_\_. 1992. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sudaryanto. 1983. Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan. Jakarta: ILDEP-Djambatan.

- \_\_\_\_\_. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Verhaar. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

#### DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

- Benf : Benefaktif  
Ins : Instrumental  
K : Keterangan  
Lok : Lokatif  
O : Objekt  
Obj : Objektif  
P : Predikat  
Pl : Pelengkap  
Res : Reseptif  
S : Subjek  
VD : Verba Dwitransitif  
\* : Satuan yang tidak gramatikal